

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk dapat memperoleh suatu informasi yang mendalam tentang situasi yang dialami oleh subjek penelitian dimana yang digali adalah proses atau sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu (Moleong, 2007). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010) dimana metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, di dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2010, hlm. 3).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Grounded theory*. *Grounded theory* adalah desain penelitian kualitatif di mana peneliti menghasilkan penjelasan umum (teori) dari sebuah proses, tindakan, atau interaksi yang terbentuk oleh pandangan dari subjek atau partisipan (Creswell, 2013). Menurut Charmaz (2006) yang mendasari desain *Grounded theory* adalah pedoman yang sistematis namun fleksibel dalam mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori ‘mendasar’ dalam data itu sendiri. *Grounded theory* mengumpulkan data untuk dapat mengembangkan analisis teoritis dari awal penelitian. Peneliti berusaha mempelajari apa yang terjadi dilapangan dimana peneliti ikut serta didalamnya dan seperti apa kehidupan partisipan. Peneliti mempelajari bagaimana partisipan menjelaskan mengenai pendapat dan perilaku mereka (Charmaz, 2006).

Tujuan pendekatan *grounded theory* adalah agar peneliti dapat keluar dari gambaran umum dan menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu, “penjelasan dari kesatuan teori” untuk sebuah proses atau tindakan (Corbin & Strauss dalam Creswell, 2013, hlm. 83).

Menurut Creswell (2013, hlm. 85) terdapat beberapa karakteristik utama dari *grounded theory*, yaitu:

1. Peneliti fokus pada proses atau tindakan yang didalamnya memiliki langkah atau tahapan yang berbeda dan terjadi dari waktu ke waktu.
2. Peneliti juga berusaha, di akhir, untuk mengembangkan sebuah ‘teori’ dari proses atau tindakan tersebut.
3. *Memoing* menjadi bagian dari pengembangan teori dimana peneliti menuliskan ide sebagai data untuk dikumpulkan dan dianalisis.
4. Bentuk utama dari pengumpulan data sering kali terjadi pada saat wawancara di mana peneliti terus membandingkan data yang diperoleh dari partisipan terhadap ide-ide mengenai munculnya suatu teori
5. Analisis data dapat terstruktur dan mengikuti pola pengembangan kategori terbuka, memilih satu kategori untuk menjadi fokus teori, dan dilanjutkan dengan penjelasan lebih lanjut mengenai kategori tambahan (*axial coding*) untuk membentuk model teori. Titik temu dari kategori menjadi teori (dinamakan *selective coding*).

C. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Dalam proses penelitian, partisipan mempunyai hak untuk dijaga kerahasiannya. Hal ini dibenarkan oleh Flick (dalam Adriany, 2013) yang berpendapat bahwa penelitian apapun harus didasari adanya persetujuan untuk memberikan informasi dari para partisipan. Oleh karena itu, untuk melindungi kerahasiaan partisipan maka nama partisipan dalam penelitian ini menggunakan nama samaran. Adapun penjelasan mengenai partisipan antara lain sebagai berikut:

1. Cinta. Ibu tunggal, berusia 43 tahun, bekerja, memiliki anak, menjadi ibu tunggal akibat kematian pasangan dan bertempat tinggal di Bandung.
2. Kasih. Ibu tunggal, berusia 42 tahun, bekerja, memiliki anak, menjadi ibu tunggal akibat perceraian dan bertempat tinggal di Bandung.

Pada lokasi penelitian, tidak ada lokasi yang spesifik untuk dijadikan lokasi penelitian mengingat peneliti lebih terfokus terhadap pengalaman partisipan. Sebagaimana karakteristik kualitatif *grounded theory* yang telah dikemukakan sebelumnya dimana peneliti fokus pada proses atau tindakan yang didalamnya memiliki langkah atau tahapan yang berbeda dan terjadi dari waktu ke waktu (Creswell, 2013, hlm. 85). Sehingga lokasi tidak menjadi acuan dalam pengumpulan data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010, hlm. 222)

Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa manusia sebagai instrument pengumpulan data memberikan keuntungan untuk dapat lebih flexibel dalam bersikap dan adaptif, serta dapat menggunakan seluruh alat indra yang dimilikinya untuk menghadapi sesuatu (Satori & Komariah, 2011).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Esterberg (2002) wawancara merupakan pertemuan saling bertukarnya informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat diketahui makna

dari suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk dapat mengetahui situasi partisipan secara lebih mendalam. Wawancara dimaksudkan untuk dapat menganalisis dan menguji kebenaran di lapangan (The Kvale and Brinkmann dalam Crewell, 2013). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi ide yang diberikan oleh responden. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (Satori & Komariah, 2011).

Wawancara yang peneliti lakukan adalah sebanyak tiga kali kepada tiap partisipan. Peneliti fokus terhadap wawancara karena dengan melakukan proses wawancara, peneliti dapat mengetahui pandangan dan perspektif partisipan pada suatu kejadian atau pengalaman yang dialaminya. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010) bahwa tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan makna di balik topik yang dibicarakan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai pengalaman partisipan seputar masalah-masalah yang muncul pasca menjadi ibu tunggal, tantangan yang dihadapi sehari-hari di rumah dan tempat kerja serta yang berkaitan dengan cara mengatasi masalah yang muncul akibat perubahan statusnya menjadi seorang ibu tunggal.

Berikut contoh cuplikan hasil wawancara pada tanggal 26 April 2013.

Apa ibu rasain waktu ibu pertama kali merasakan jadi orangtua tunggal ibu?

“Pertama kali yang ibu rasakan yah ya tidak bisa dipungkiri yang namanya kesedihan, bingung.. terus apa.. takut rasa takut itu ada, bingung ada, sedih yang pertama eee bingungnya itu mau kemana gitu eee harus sama siapa kan ibu eee biasanya eee apa.. kalau ada apa-apa masalah selalu sama suami ketika suami meninggal perasaan yang dihantui itu yang paling besar itu takut.”

Eee kira-kira ada perbedaan lain lagi engga bu sebelum dan sesudah ibu jadi orangtua tunggal?

“...belum masalah biaya ibu tuh harus lebih banyak berhemat kalau waktu ada suami ibu itu termasuk orang yang sangat boros ya kalau sedikit-sedikit pengen jajan itu

teh ibu itu nah pengen membeli sesuatu kaya orang lain tapi setelah engga ada suami perbedaanya itu ibu.. ibu tuh harus betul-betul berhemat itu karena apa.. kalau ibu tidak berhemat takut anak-anak sekolahnya terputus karena ibu, takut anak-anak engga makan, takut...”

Sebagaimana contoh hasil wawancara yang telah diperlihatkan diatas, peneliti menggunakan percakapan informal. Dimana menurut Moleong (2007) peneliti dan partisipan terlibat dalam suatu percakapan informal dan secara kekeluargaan serta berlangsung secara alamiah agar partisipan secara sadar maupun tidak terpancing untuk mengungkapkan informasi yang diharapkan oleh peneliti tanpa adanya paksaan.

F. Teknik Analisis Data

Charmaz (2006) mengungkapkan bahwa teknik analisis *grounded theory* merupakan teknik analisis yang sesuai untuk memahami data penelitian kualitatif. *Grounded theory* menawarkan sebuah cara yang untuk menolong kita memulai, terlibat, dan menyelesaikan penelitian kita (Charmaz, 2006).

Grounded theory menggunakan prosedur yang rinci dalam menganalisis. Strauss dan Corbin (dalam Creswell, 2013) mengatakan terdapat tiga tahapan dalam melakukan proses koding, yaitu Open Coding, Axial Coding, dan Selective Coding. Namun Charmaz (2006) menyatakan bahwa terdapat dua tahapan dalam proses koding yaitu *Initial coding: Line by line coding* atau *Initial coding: Word by word coding* yang dilanjutkan dengan proses *Focused coding*. Peneliti dalam hal ini melakukan teknik analisis data menurut Charmaz.

1. Langkah-langkah analisis

a. *Initial coding : Line by line coding*

Setelah mendapatkan data, peneliti melanjutkannya dengan melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan adalah melakukan proses koding.

Koding menurut Charmaz (2006) adalah sebuah proses dimana data penelitian dikategorisasi atau dikelompokkan dengan nama yang lebih singkat yang juga menunjukkan kesamaan dengan data yang lain. Koding juga memperlihatkan bagaimana data penelitian dipisahkan, dipilih dan diurutkan oleh peneliti untuk memulai proses analisis

Dalam *grounded theory* terdapat beberapa macam koding, dan proses koding yang digunakan peneliti adalah *initial coding: line by line coding*. *Line by line coding* merupakan proses koding yang memberikan nama untuk setiap data yang kita dapatkan.

Contoh proses *line by line coding* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Contoh hasil wawancara

Iter/Itee	Pertanyaan/Pernyataan	Koding
Iter	Eee sedikit berpengaruh engga ibu dengan ditempat kerja pada saat anak sakit, ke ibunya?	
Itee	<u>(1.) Iya ada pengaruhnya juga waktu anak ibu sakit ibu tuh engga tenang kerja juga pengen pulang gitu pengen cepet ngasih obat anak pengen cepet ngasih eee anak apa ke dokter pengen dibawa ke dokter takut penyakitnya berat atau gimana walaupun anak itu sakitnya baru sehari dua hari tapi rasa khawatir ibu tuh lebih besar sekarang itu engga eee (2.) jadi setelah bapanya meninggal itu ibu lebih takut anak sakit sekarang itu</u>	1. Masalah anak 2. Kepergian suami
Iter	Hmm Berarti bisa dibilang prioritas ibu itu kerja atau mengurus anak ibu?	
Itee	<u>(1.) Kalau pingin kalau disiapapun kalau punya materi lebih mungkin ibu memprioritaskan anak tapi karena tuntutan hidup ibu harus menghidupi anak-anak jadi mungkin sekarang itu lebih memprioritaskan bekerja karena apa anak-anak harus hidup, anak-anak harus maju, anak-anak harus eee kuat gitu jadi ibu.. ibu itu harus kuat</u>	1. Bekerja demi keluarga

	<u>jadi ibu kenapa ibu memprioritaskan kerja ya buat anak-anak gitu.</u>	
Iter	Pada saat ibu lebih memprioritaskan kerja sempet ada keluhan-keluhan engga ibu dari keluarga?	
Itee	<u>(1.) Ooo engga karena ibu setelah bapanya meninggal ibu ngobrol sama anak-anak ibu ngobrol secara bijaksana sama anak-anak. Sekarang ibu tunggal penghasilan ibu cukup dari ibu jadi bukan eee engga ada lagi penghasilan dari bapa jadi tolong anak-anak harus lebih berhemat terus harus lebih mengerti ibu ditempat kerja karena apa kalau (2.) tempat kerja itu engga.. engga mau tau kan eee engga mau tahu ini eee apa ibu lebih berat ke anak engga akan tahu kan kalau eee ini situasi dirumah (3.) makanya ibu eee minta kebijaksanaan anak-anak untuk ibu kalau ada apa-apa ditempat kerja anak-anak pengen ibu lebih mengerti gitu jadi ibu eee sifatnya eee memberitahu dulu kepada anak-anak</u>	1. Dukungan dari anggota keluarga 2. Tuntutan tempat kerja 3. Dukungan dari anggota keluarga
Iter	Hmm jadi biar anak bisa toleransi gitu ya ibu ya?	
Itee	<u>(1.) Iya jadi toleran, anak-anak harus bisa mengerti ke ibunya itu gitu, ya karena mau tidak mau anak-anak lagi masa-masa butuh biaya gitu kalau ibu engga seperti itu makanya ibu juga dengan mengurus orangtua bergiliran dengan anak ibu jadi ibu engga ada anak yang besar atau anak yang kecil harus ada yang bisa menunggu eee orangtua ibu juga gitu</u>	1. Dukungan dari anggota keluarga

Hasil *initial coding: line by line coding*, peneliti menemukan 24 koding dari data berdasarkan table dibawah ini:

Tabel 3.2 Initial coding: line by line coding

Nomor	Koding
1	Masalah finansial
2	Masalah anak
3	Masalah dengan saudara

4	Kepergian suami
5	Masalah di tempat kerja
6	Rutinitas di rumah
7	Mendidik anak
8	Mengurus orangtua
9	Bekerja demi keluarga
10	Peran di lingkungan masyarakat rumah
11	Rutinitas di tempat kerja
12	Lingkungan tempat kerja
13	Tuntutan di tempat kerja
14	Keyakinan terhadap Tuhan
15	Dukungan dari anggota keluarga
16	Dukungan dari teman
17	Mengisi waktu luang
18	Harapan ibu tunggal
19	Berpikir rasional
20	Mengalah
21	Keteguhan hati
22	Sendiri mengurus anak
23	Sosok suami
24	Menikah Siri

b. Focused coding

Selanjutnya peneliti melanjutkan proses koding yang disebut *focused coding*. Menurut Charmaz (2006, hlm. 57) *focused coding* “membutuhkan sebuah keputusan mengenai initial codes mana yang dapat membuat arti yang paling analitik agar dapat membuat kategori data anda menjadi jelas dan lengkap.”

Pada tahap ini peneliti membandingkan beberapa kode yang berbeda. Peneliti membandingkan kode-kode yang berbeda, dan terdapat beberapa kode yang tergabung menjadi satu karena munculnya suatu

kesamaan. Seperti contoh, peneliti menggabungkan kode masalah finansial, masalah anak, masalah dengan saudara, kepergian suami, masalah di tempat kerja kedalam satu tema besar yaitu stresor. Kode-kode yang tergabung tidaklah menjadi hilang, melainkan tersaji dalam sebuah kode baru yaitu stresor. Peneliti juga menggabungkan kode Keyakinan terhadap Tuhan dukungan dari anggota keluarga, dukungan dari teman, mengisi waktu luang, harapan ibu tunggal, berpikir rasional, mengalah, keteguhan hati menjadi sebuah tema besar yaitu *Coping* dimana hal tersebut membantu peneliti untuk membantu memahami secara mendalam *coping* dalam mengelola stresor terkait hidup setelah menjadi ibu tunggal.

Analisis yang peneliti lakukan dengan menggunakan *focused coding* telah dianggap cukup bagi peneliti untuk dapat melihat teori yang muncul dari data. Dengan terus membandingkan tiap kode yang terdapat pada data, peneliti mampu melihat hubungan timbal balik antara kode-kode yang berbeda (Jordan & Cowan dalam Adriany, 2013).

Adapun tema besar yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Focused coding*

Tema besar	Koding
Stresor	1. Masalah finansial
	2. Masalah anak
	3. Masalah dengan saudara
	4. Kepergian suami
	5. Masalah di tempat kerja
	6. Sosok suami
	7. Menikah Siri
Tantangan sehari-hari dirumah dan tempat kerja	1. Rutinitas di rumah
	2. Mendidik anak
	3. Mengurus orangtua
	4. Bekerja demi keluarga

	5. Peran di lingkungan masyarakat rumah
	6. Sendiri mengurus anak
	7. Rutinitas di tempat kerja
	8. Lingkungan tempat kerja
	9. Tuntutan di tempat kerja
<i>Coping</i>	1. Keyakinan terhadap Tuhan
	2. Dukungan dari anggota keluarga
	3. Dukungan dari teman
	4. Mengisi waktu luang
	5. Harapan ibu tunggal
	6. Berpikir rasional
	7. Mengalah
	8. Keteguhan hati

G. Kode Etik Penelitian

1. Proses Izin

Dalam melakukan proses perizinan, peneliti tidak melakukan proses izin secara resmi atau tertulis terhadap partisipan. Walaupun diharapkan agar peneliti melakukan proses perizinan terhadap partisipan, namun karena partisipan adalah karyawan di tempat kerja ayah peneliti yang secara lebih rinci akan dijelaskan di bagian reflektivitas membuat peneliti secara langsung melakukan proses pengambilan data tanpa adanya proses perizinan terlebih dahulu dari partisipan yang bersangkutan. Hal ini sebenarnya menjadi sebuah dilema bagi peneliti karena adanya kode etik dimana peneliti harus terlebih dahulu menanyakan kesediaan partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitiannya. Namun peneliti menemukan pandangan dari Warin (2011) yang menjelaskan mengenai continuous consent atau persetujuan secara berkelanjutan. Dimana persetujuan secara berkelanjutan ini, peneliti secara terus menerus meninjau ulang kesediaan partisipan untuk berpartisipasi di dalam penelitian. Menurut Warin (2011), pada saat melakukan penelitian, peneliti perlu menyadari

persetujuan secara verbal maupun non-verbal dari partisipan Peneliti perlu mengerti bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh partisipan apakah mengindikasikan partisipan tetap nyaman untuk terus berpartisipasi atau tidak. Dalam penelitian ini partisipan terus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, bahkan ada kalanya partisipan bercerita mengenai latar belakang dan perasaan mereka secara lebih dalam.

2. Privasi dan Confidentiality (Kerahasiaan)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, partisipan mempunyai hak untuk dijaga kerahasiannya. Flick (dalam Adriany, 2013) berpendapat bahwa penelitian apapun harus didasari adanya persetujuan untuk memberikan informasi dari para partisipan. Sehingga dalam hal ini peneliti demi melindungi kerahasiaan partisipan, peneliti menggunakan nama samaran kepada kedua partisipan yaitu Cinta dan Kasih.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data akan dilakukan dengan maksud meningkatkan derajat kepercayaan data sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2007). Beberapa cara pemeriksaan yang digunakan Peneliti adalah dengan melalui proses triangulasi waktu dan reflektivitas. Triangulasi waktu menurut Sugiyono (2010) dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda yaitu pada saat wawancara berikutnya (Sugiyono, 2010). Peneliti memilih teknik triangulasi waktu karena peneliti hanya mewawancarai 1 subjek ibu tunggal akibat perceraian dan 1 subjek ibu tunggal akibat kematian suami. Untuk menghindari adanya data yang kurang, peneliti menanyakan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda terhadap subjek yaitu pada saat wawancara-wawancara berikutnya.

Selain melakukan proses triangulasi waktu, peneliti juga melakukan proses reflektivitas. Reflektivitas diartikan sebagai suatu proses dalam mengenali pengaruh

dari suatu posisi diri dan identitas. LeCompte and Preissle (dalam Adriany, 2013) mengatakan bahwa reflektivitas peneliti adalah hal yang *fundamental* pada proses penelitian. Refleksivitas menurut Creswell (2013) berhubungan dengan posisi seseorang dalam sebuah komunitas yang sedang diteliti. Refleksivitas dapat diartikan sebagai “cara dimana produk penelitian dipengaruhi oleh personal dan proses dalam melakukan penelitian” (C. A. Davies dalam Adriany, 2013).

Menurut Harding (dalam Adriany, 2013) validitas dan reliabilitas sangat terkait dengan pandangan objektivitas yang kuat. Sehingga, semakin besar peneliti menyadari reflektivitas dirinya dalam melakukan proses penelitian, semakin tinggi pula validitas yang dapat dicapai dalam penelitiannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin peneliti menyadari latar belakang personalnya semakin peneliti dapat lebih berhati-hati dalam melakukan penelitiannya, seperti dalam hal menghakimi suatu peristiwa.

Berdasarkan proses penelitian yang peneliti lakukan muncul 3 reflektivitas yang menjadi isu penting yaitu peran sebagai peneliti, pengenalan dunia orang dewasa, dan persepsi awal terhadap ibu tunggal

Selanjutnya peneliti akan mengungkapkan bagaimana proses reflektivitas dalam penelitian berlangsung:

a. Peran sebagai peneliti

Peneliti memiliki kebiasaan untuk berbicara dengan sopan kepada orang-orang yang usianya lebih tua dari dirinya. Pada saat wawancara pertama peneliti menggunakan kata-kata formal ketika wawancara berlangsung, partisipan menjadi menggunakan bahasa baku saat menjawab pertanyaan yang diajukan. Peneliti merasakan adanya perasaan tidak nyaman dari para partisipan dalam menjawab pertanyaan sehingga pada saat melakukan wawancara untuk kedua dan ketiga kalinya peneliti berusaha menggunakan bahasa yang tidak terlalu baku guna memberikan keleluasaan dan kenyamanan bagi partisipan.

Kesulitan dalam menemukan partisipan membuat peneliti meminta pertolongan dari orangtua. Partisipan yang didapat merupakan karyawan yang bekerja di tempat ayah peneliti bekerja. Peneliti menyadari akan adanya masalah dalam hal relasi kekuasaan dimana partisipan akan melihat sosok peneliti lebih memiliki kuasa terhadap diri partisipan. Sehingga membuat partisipan mau tidak mau akan selalu menyetujui apapun yang diminta oleh peneliti. Peneliti dalam menyadari hal tersebut berusaha untuk bersikap tidak mendominasi partisipan dan fokus dalam melakukan peran sebagai peneliti yang sedang melakukan sebuah penelitian.

Peneliti juga mengalami beberapa ketakutan dimana partisipan akan selalu berusaha memberikan kesan baik pada peneliti dan tidak terbuka atau tegang karena mengetahui latar belakang peneliti. Peneliti juga memiliki ketakutan akan munculnya bias pada partisipan karena opini-opini yang sering orangtua peneliti kemukakan mengenai sosok partisipan di tempat kerja. Dengan mengetahui ketakutan tersebut, peneliti mencoba menjelaskan terhadap partisipan tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan, tanpa perlu melakukan atau menyiapkan apapun. Partisipan hanya diminta menceritakan suatu pengalaman yang terjadi pada dirinya. Peneliti juga berusaha untuk bersikap objektif dan fokus terhadap data yang diperoleh tanpa menghiraukan pendapat atau opini dari orang lain.

b. Pengenalan dunia orang dewasa

Membaca secara mendalam hasil data dan membuat analisis bagi peneliti seperti proses pengenalan dunia secara nyata. Peneliti masih sangat buta dengan fase ibu tunggal, jangankan ibu tunggal peneliti sendiri masih belum merasakan arti dari sebuah pernikahan. Peneliti awalnya mencari dari literatur dan memiliki asumsi tersendiri pada sosok ibu tunggal. Namun apa yang terjadi dilapangan sangatlah berbeda dengan apa yang tertulis di literatur.

Tidak semua kejadian atau peristiwa akan muncul sama persis pada setiap individu. Peneliti mencoba merenungi pengalaman hidup partisipan tanpa lagi memunculkan asumsi-asumsi yang nantinya akan mengkotak-kotakkan pandangan peneliti terhadap suatu peristiwa tanpa peduli mengenai proses yang dialami. Peneliti juga berusaha dapat memahami sudut pandang secara lebih mendalam dari partisipan mengalami pengalaman hidupnya saat menjadi ibu tunggal.

c. Persepsi awal terhadap ibu tunggal

Peneliti sebelum melakukan penelitian mencoba membaca mengenai topik seputar ibu tunggal, dan peneliti selalu menemukan bahwa sosok ibu tunggal adalah sosok yang rapuh, tidak berdaya, selalu dilanda berbagai macam masalah dan masalah tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat stres para ibu tunggal. Saat peneliti terjun ke lapangan, peneliti mengira akan menemukan pandangan yang serupa mengenai sosok ibu tunggal.

Namun ternyata yang peneliti temukan di lapangan berbeda dengan yang pernah peneliti baca di literatur pada umumnya. Tidak selamanya ibu tunggal akan terus terpuruk terhadap masalah yang dihadapinya, ibu tunggal memiliki cara mereka sendiri atau *coping* mereka sendiri untuk mengatasi tiap permasalahan yang dihadapinya dan terus menjalani hidupnya sebagaimana tanggung jawab mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut membuka mata peneliti agar tidak secara gamblang menghakimi seseorang karena kehidupan nyata akan selalu berbeda dengan tulisan-tulisan yang tertuang di dalam buku